



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Gambaran Penggunaan Antihipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru Desember 2025

Overview of Antihypertensive Use at Community Health Center X, Pekanbaru City, December 2025

Novia Sinata¹, Muhammad Damri², Vathia Avilla³, Zakiyah Manaf⁴, Mauizah Fadhilah⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru, Indonesia

***Corresponding Author: E-mail: noviasinata@stifar-riau.ac.id**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 28 Apr, 2026

Revised: 08 May, 2026

Accepted: 21 Jun, 2026

Kata Kunci:

Antihipertensi

Amlodipin

Puskesmas

Keywords:

Antihypertensive

Amlodipine

Community Health Center

DOI: 10.56338/jks.v9i6.11228

ABSTRAK

Abstrak harus berdiri sendiri, artinya tidak ada kutipan di dalam abstrak. Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi tinggi dan risiko komplikasi kardiovaskular yang signifikan, sehingga memerlukan pemilihan terapi farmakologis yang rasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien di Puskesmas X Kota Pekanbaru bulan Desember 2025. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan retrospektif terhadap data rekam medis sebanyak 195 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amlodipin (golongan Calcium Channel Blocker/CCB) merupakan obat yang paling dominan digunakan sebagai terapi tunggal. Penggunaan captopril (ACE inhibitor), kombinasi terapi, serta diuretik seperti furosemid ditemukan dalam proporsi yang lebih kecil. Pola penggunaan ini menunjukkan kecenderungan praktik klinis yang mengacu pada pedoman terapi lini pertama hipertensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas X didominasi oleh amlodipin sebagai terapi utama yang sesuai dengan standar pengobatan.

ABSTRACT

Hypertension is a public health problem with a high prevalence and significant risk of cardiovascular complications, thus requiring rational selection of pharmacological therapy. This study aims to analyze the description of antihypertensive drug use in patients at Community Health Center X, Pekanbaru City in December 2025. The study used a descriptive design with a retrospective approach to medical record data of 195 patients. The results showed that amlodipine (Calcium Channel Blocker/CCB) was the most dominant drug used as a single therapy. The use of captopril (ACE inhibitor), combination therapy, and diuretics such as furosemide was found in smaller proportions. This pattern of use indicates a tendency of clinical practice that refers to the guidelines for first-line therapy of hypertension. Thus, it can be concluded that the use of antihypertensive drugs at Community Health Center X is dominated by amlodipine as the main therapy in accordance with treatment standards.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia karena memiliki prevalensi yang tinggi serta berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Kondisi ini sering disebut sebagai silent killer karena banyak penderita tidak menyadari penyakitnya hingga terjadi komplikasi. Tekanan darah yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup pasien dan meningkatkan angka morbiditas maupun mortalitas (Abimanyu, Setiawati, and Prihartini, A 2026). Oleh karena itu, pengendalian hipertensi menjadi salah satu fokus penting dalam pelayanan kesehatan, terutama di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas.

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan melalui perubahan gaya hidup dan terapi farmakologis. Penggunaan obat antihipertensi harus dilakukan secara rasional dengan mempertimbangkan efektivitas, keamanan, kondisi klinis pasien, serta adanya penyakit penyerta. Pemilihan terapi yang tidak tepat dapat menyebabkan tekanan darah sulit dikontrol dan meningkatkan risiko komplikasi. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan perlu mengacu pada pedoman terapi hipertensi agar pengobatan yang diberikan efektif dan aman bagi pasien (Astuti 2022).

Puskesmas memiliki peran penting dalam pengendalian hipertensi karena merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang paling mudah dijangkau masyarakat. Penggunaan obat antihipertensi di puskesmas perlu dievaluasi untuk mengetahui kesesuaian terapi dengan standar pengobatan yang berlaku. Selain itu, evaluasi penggunaan obat juga dapat memberikan gambaran mengenai pola terapi yang paling banyak digunakan pada pasien hipertensi (Ardiani et al. 2024).

Salah satu golongan obat antihipertensi yang sering digunakan adalah Calcium Channel Blocker (CCB), terutama amlodipin. Obat ini banyak dipilih karena efektif menurunkan tekanan darah, memiliki durasi kerja panjang, serta efek samping yang relatif ringan. Selain CCB, terapi hipertensi juga dapat menggunakan golongan Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACE inhibitor), diuretik, maupun kombinasi beberapa obat sesuai kondisi pasien (Faal et al. 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien di Puskesmas X Kota Pekanbaru bulan Desember 2025. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pola penggunaan obat antihipertensi sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan rasionalitas penggunaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional retrospektif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data rekam medis pasien hipertensi untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas X Kota Pekanbaru. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Desember 2025 menggunakan data rekam medis pasien hipertensi yang tercatat pada periode tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terdiagnosis hipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru pada bulan Desember 2025. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 194 pasien.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien yang terdiagnosis hipertensi dan memiliki data rekam medis lengkap terkait penggunaan obat antihipertensi. Sedangkan kriteria eksklusi adalah rekam medis pasien yang tidak lengkap atau tidak dapat dibaca dengan jelas.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pengumpulan data (checklist) yang digunakan untuk mencatat data rekam medis pasien hipertensi, meliputi jenis kelamin, usia, dan jenis obat antihipertensi yang digunakan. Validasi instrumen dilakukan dengan memastikan kesesuaian isi lembar pengumpulan data dengan variabel penelitian serta melakukan pengecekan ulang terhadap data rekam medis untuk menjamin keakuratan dan kelengkapan data.

Proses Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien hipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru periode Desember 2025. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data pasien yang memenuhi kriteria inklusi ke dalam lembar checklist penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik pasien dan penggunaan obat antihipertensi.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

HASIL

Karakteristik Pasien

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas X

Keterangan	Jumlah	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	29,90%
Perempuan	136	70,10%
Usia		
25–30 Tahun	8	4,12%
31–44 Tahun	5	2,58%
45–54 Tahun	34	17,53%
55–64 Tahun	75	38,66%
>65 Tahun	72	37,11%
Total	194	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru berjenis kelamin perempuan sebanyak 136 pasien (70,10%), sedangkan laki-laki sebanyak 58 pasien (29,90%). Berdasarkan kelompok usia, pasien terbanyak berada pada rentang usia 55–64 tahun yaitu sebanyak 75 pasien (38,66%), diikuti usia >65 tahun sebanyak 72 pasien (37,11%).

Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi

Tabel 2. Jenis Obat Antihipertensi di Puskesmas X

Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
CCB (Amlodipin)	178	91,75%
ACEi (Captopril)	4	2,06%

Kombinasi CCB + ACEi	8	4,12%
Kombinasi CCB + Beta-Blocker	1	0,52%
Diuretik (Furosemid)	1	0,52%
Total	194	100%

Berdasarkan Tabel 2, penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru didominasi oleh golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB), yaitu amlodipin sebanyak 178 pasien (91,75%). Penggunaan terapi kombinasi CCB dan ACEi ditemukan pada 8 pasien (4,12%), sedangkan penggunaan captopril tunggal sebanyak 4 pasien (2,06%). Kombinasi CCB dengan beta-blocker serta diuretik masing-masing hanya digunakan oleh 1 pasien (0,52%).

DISKUSI

Karakteristik Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 136 pasien atau sebesar 70,10%, sedangkan pasien laki-laki sebanyak 58 pasien atau sebesar 29,90%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki angka kejadian hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perubahan hormonal yang terjadi pada perempuan, terutama setelah memasuki masa menopause. Penurunan hormon estrogen pada perempuan menopause dapat menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah sehingga tekanan darah lebih mudah meningkat (Hiola et al. 2024). Selain itu, faktor gaya hidup, pola makan, aktivitas fisik, serta tingkat stres juga dapat memengaruhi tingginya angka kejadian hipertensi pada perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan usia lanjut memiliki risiko hipertensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Risiko tersebut meningkat akibat perubahan fisiologis tubuh yang terjadi seiring bertambahnya usia. Selain faktor hormonal, perempuan juga cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah pada usia lanjut sehingga dapat meningkatkan risiko hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, mengenai pentingnya pengendalian tekanan darah dan pola hidup sehat.

Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar pasien hipertensi berada pada rentang usia 55–64 tahun dengan jumlah 75 pasien atau sebesar 38,66%, diikuti kelompok usia di atas 65 tahun sebanyak 72 pasien atau sebesar 37,11%. Hasil ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut. Bertambahnya usia menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya resistensi perifer sehingga tekanan darah cenderung meningkat (Larasati and Fatoni 2024). Selain itu, fungsi organ tubuh juga mengalami penurunan seiring proses penuaan yang dapat memperburuk kondisi hipertensi.

Kelompok usia lanjut juga lebih berisiko mengalami penyakit penyerta seperti diabetes melitus, gangguan ginjal, dan penyakit jantung yang dapat memperberat kondisi hipertensi. Akumulasi faktor risiko selama hidup, seperti konsumsi makanan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, merokok, dan stres, turut berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian hipertensi pada usia lanjut. Oleh karena itu, kelompok usia lanjut memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan hipertensi untuk mencegah komplikasi yang lebih serius.

Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas X didominasi oleh golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB), khususnya amlodipin dengan persentase sebesar 91,75%. Tingginya penggunaan amlodipin menunjukkan bahwa obat ini menjadi terapi utama dalam pengobatan hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Amlodipin dipilih karena efektif menurunkan tekanan darah, memiliki durasi kerja panjang, serta efek samping yang relatif ringan

sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi (Mardiana et al. 2023).

Penggunaan captopril dari golongan Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACE inhibitor) ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh efek samping seperti batuk kering serta frekuensi pemberian obat yang lebih sering dibandingkan amlodipin. Namun demikian, captopril tetap digunakan pada pasien dengan kondisi klinis tertentu sesuai indikasi terapi.

Terapi kombinasi antara CCB dan ACE inhibitor ditemukan pada sebagian kecil pasien. Penggunaan kombinasi ini bertujuan untuk membantu pasien yang belum mencapai target tekanan darah dengan terapi tunggal. Kombinasi obat dengan mekanisme kerja berbeda dapat memberikan efek penurunan tekanan darah yang lebih optimal dan meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi (Pambudi et al. 2023).

Penggunaan diuretik dan beta-blocker dalam penelitian ini ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih dapat dikontrol dengan terapi tunggal menggunakan amlodipin. Selain itu, penggunaan diuretik dan beta-blocker biasanya diberikan pada pasien dengan kondisi khusus seperti gagal jantung atau penyakit jantung koroner sehingga penggunaannya lebih selektif (Rue et al. 2025).

Secara keseluruhan, pola penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru telah sesuai dengan pedoman terapi hipertensi. Dominasi penggunaan amlodipin menunjukkan adanya praktik pengobatan yang rasional dan efektif dalam pengelolaan hipertensi di pelayanan kesehatan tingkat pertama (Faal et al. 2022).

KESIMPULAN

Penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas X Kota Pekanbaru didominasi oleh amlodipin dari golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB). Mayoritas pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan dan berada pada kelompok usia lanjut. Pola penggunaan obat antihipertensi menunjukkan kesesuaian dengan pedoman terapi hipertensi.

SARAN

Diperlukan penelitian lanjutan mengenai evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi serta hubungan penggunaan obat dengan keberhasilan terapi pasien hipertensi di fasilitas pelayanan kesehatan.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan retrospektif pada data rekam medis dari satu puskesmas dalam periode hanya satu bulan (Desember 2025), sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke puskesmas lain atau periode waktu yang berbeda; selain itu, kualitas data sekunder yang tidak lengkap, seperti tidak tercantumnya dosis obat, frekuensi pemberian, durasi terapi, serta penyakit penyerta (komorbid), membatasi analisis lebih lanjut mengenai rasionalitas pemilihan obat berdasarkan kondisi klinis pasien, akibatnya kesimpulan bahwa pola penggunaan obat "telah sesuai dengan pedoman terapi hipertensi" hanya berlaku pada tingkat gambaran jenis obat secara umum, bukan pada evaluasi menyeluruh terhadap kesesuaian indikasi, dosis, maupun luaran klinis seperti keberhasilan penurunan tekanan darah atau kepatuhan pasien; dengan demikian, keterbatasan ini lebih disebabkan oleh sumber data dan desain penelitian yang dipilih daripada kesalahan dalam metode analisis, sehingga hasil penelitian ini sebaiknya dianggap sebagai data pendahuluan yang memerlukan konfirmasi lebih lanjut melalui studi prospektif dengan pengumpulan data klinis yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A., R. Setiawati, and R. Prihartini, A. 2026. "Analisis Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Lansia Di Puskesmas Kedawung Kabupaten Cirebon Periode Januari – Juni 2025." *Jurnal Penelitian Inovatif* 6(1): 795–806.
- Ardiani, Rani, Syati Manaharawan Siregar, Fahma Shufyani, Ovalina Sylvia, and Br Ginting. 2024. "Evaluasi Manajemen Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Komplikasi Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Kota Medan." 2(1).
- Astuti, K. 2022. "Gambaran Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas X Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan." *Borneo Journal of Pharmascientech* 6(1): 1–4. <https://doi.org/10.51817/bjp.v6i1.366>.
- Faal, Andi, Rahman Abdillah, La Djabo Buton, Ridia Utami Kasih, Puskesmas Atari Jaya, Lalembuu District, and Konawe Selatan. 2022. "Analisis Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Hipertensi Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Rationality Analysis of the Use of Anti-Hypertension Medicine in Outcome Patients at." 1(2).
- Hiola, Faramita, Teti Sutriyati Tuloli, Siti Ruwaida D Selong, Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga, and Universitas Negeri Gorontalo. 2024. "Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan." 1(1): 29–34.
- Larasati, Intan, and Rismi Fatoni. 2024. "Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kajen Kabupaten Pekalongan." 5(1): 32–37.
- Mardiana, Maya, Dita Hasni, Rialta Hamda, Ade Teti Vani, and Rendri Bayu. 2023. "Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di RSI Siti Rahmah Padang." (December): 201–8.
- Pambudi, Risma Sakti, Dwi Jayanti, Indah Isnasari, and Khotimatul Khusna. 2023. "Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Boyolali." 2(3): 604–9. doi:10.55123/sehatmas.v2i3.1953.
- Rue, Puella, Christi D Mambo, Edward Nangoy, Octavianus Umboh, S Diana, and Angelina S R Masengi. 2025. "Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Inap Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di Sulawesi Utara." 13(2): 202–7.